

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa di UPT SMP Negeri 27 Medan

Dea Ivanka¹, Andini Syafitri², Indah Putri Sari³, Dika Sahputra⁴

Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹deavanka191@gmail.com , ²fdiintri@gmail.com , ³indahputrisari848@gmail.com ,
dikasahputra@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Basically, every human being has the values of bad prejudice, whether it is the value of prejudice to himself or to others. According to a BK teacher named Mrs. Kristina Nababan, S.Pd. The BK teacher explained that the problems that occurred in this school were not only about learning and a student's morals. however, also with such a great attitude of prejudice that in the end, from that prejudice, a fight occurred which was brought outside of school. The fights that had been brought out of school some time ago made the role of the BK teacher very much needed. The point is to mediate or intervene in the fight. This can be done by implementing or implementing group guidance services. Furthermore, as for the objectives to be achieved from the research we conducted, namely to see the implementation of group guidance services capable of overcoming students' self-prejudiced attitudes at UPT SMP Negeri 27 Medan. This research uses descriptive qualitative research methods which are classified into literature study research. The results of the research found in this study are that there are characteristics of students who have bad prejudice, there are factors that influence it, there are efforts to serve them, there are games in the BKP service itself, and it is true that this BKP service is able to overcome the attitude of prejudice in students. student self.

Keywords: Counseling Teacher, Fighting, Bad Prejudice, School, Students

ABSTRAK

Pada dasarnya setiap manusia itu memiliki nilai-nilai prasangka buruk baik itu nilai prasangka buruk pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Menurut guru BK yang bernama Ibu Kristina Nababan, S.Pd. Guru BK tersebut menjelaskan bahwasannya masalah yang terjadi di sekolah ini bukan hanya mengenai belajar dan sebuah akhlak siswa saja. namun, juga dengan sikap prasangka buruk yang begitu besar hingga pada akhirnya dari prasangka buruk itu pernah terjadi kejadian perkelahian yang dibawa hingga ke luar sekolah. Kejadian perkelahian yang pernah dibawa hingga ke luar sekolah pada beberapa waktu yang lalu, membuat peran guru BK sangat dibutuhkan. Gunanya untuk menengahkan atau pun mengintervensi perkelahian tersebut. Caranya bisa dengan menerapkan atau pun mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, adapun tujuan yang ingin diraih dari penelitian yang kami lakukan ini yakni berupa untuk melihat implementasi dari pada layanan bimbingan kelompok mampu dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di UPT SMP Negeri 27 Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang tergolong kedalam penelitian studi literatur. Adapun hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwasannya terdapat karakteristik siswa/i yang memiliki prasangka buruk, terdapat faktor yang mempengaruhinya, terdapat upaya melayaninya, terdapat permainan dalam layanan BKP itu sendiri, dan memang benar bahwa layanan BKP ini mampu mengatasi sikap prasangka buruk pada diri siswa.

Kata kunci: Guru BK, Perkelahian, Prasangka Buruk, Sekolah, Siswa/i

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia itu memiliki nilai-nilai prasangka buruk baik itu nilai prasangka buruk pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Untuk itu, prasangka buruk ini memang pada dasarnya setiap manusia memilikinya. Namun, semuanya itu kembali lagi kepada diri manusia itu sendiri. Apakah mampu untuk mengendalikan prasangka buruk itu sendiri atautakah tidak.

Selanjutnya, ketika kita melihat siswa/i di sekolah seperti halnya di sekolah UPT SMP Negeri 27 Medan ini sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya prasangka buruk ini terdapat pada diri siswa/i di sekolah UPT SMP Negeri 27 Medan. Namun, prasangka buruk ini dapat dikendalikan dan juga tidak dapat dikendalikan. Tergantung kepada diri masing-masing siswa/i itu sendiri.

Adapun pengertian dari pada prasangka buruk ini sendiri yakni merupakan penilaian buruk yang mana penilaian buruk ini bisa diarahkan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Selanjutnya, terdapat klasifikasi prasangka buruk ini menurut salah satu ahli seperti John E. Farley. Menurut beliau prasangka ini sendiri dapat digolongkan kedalam 3 kategori. Pertama; prasangka kognitif yang mana prasangka ini merujuk kepada apa yang dianggap benar. Kedua; prasangka afektif yang merujuk kepada yang disukai dan tidak disukai. Ketiga; prasangka konatif yang merujuk bagaimana seseorang cenderung dalam hal bertindak (Ralph, 1972).

Jadi, dapat diberikan kesimpulan perihal prasangka menurut pendapat ahli John E. Farley ini bahwasannya prasangka tergolong ke dalam 3 kategori berupa kognitif, afektif, dan konatif. Yang mana masing-masing prasangka tersebut ada yang dianggap benar, ada hal yang disukai dan tidak disukai, serta cenderung seseorang itu melakukan sebuah tindakan. Tentunya setiap orang yang memiliki sikap berburuk sangka kepada orang lain yang sama sekali tidak dilandasi oleh sebab dan akibatnya.

Maka dia akan berusaha terus mencari suatu kesalahan berupa keburukan orang lain dan bahkan saudaranya. Hal itu bisa saja terjadi karena seseorang tersebut ingin memastikan atau membuktikan bahwasannya apa yang dia sangka itu benar atau salah, inilah yang disebut dengan "*tajassus*". Dalam agama Islam sendiri *tajassus* itu memiliki arti yakni berupa jalur menuju dosa, sama seperti halnya ghibah (Az-Zarnuji, 2009).

Seperti halnya kejadian nyata prasangka buruk yang terjadi di sekolah UPT SMP Negeri 27 Medan pada beberapa waktu yang lalu. Menurut guru BK, yang mana guru BK ini sering menemukan perkelahian yang terjadi didalam pembelajaran di sekolah tersebut. Perkelahian yang terjadi di antara siswa/i pada waktu lalu itu bermula dari pada kata-kata yang akhirnya menimbulkan kekerasan di antara mereka. Yang mana kekerasan tersebut dibawa mereka hingga ke luar sekolah.

Akibat dari hal fatal tersebut, maka disinilah peran guru BK sangat dibutuhkan. Untuk meluruskan atau mendamaikan antara kedua belah pihak tersebut. Perkelahian yang terjadi pada beberapa waktu yang lalu, bisa disebabkan karena adanya kesalahpahaman antar siswa/i di sekolah tersebut. Terkadang, karena memiliki prasangka buruk kepada sesama teman sering berujung perkelahian. Hal remeh saja pun dibuat besar yang bermula dari sindiran. Yang mana sindiran tersebut bisa keluar akibat dari besarnya sikap prasangka buruk individu tersebut.

Karena besarnya prasangka buruk itu, membuat individu tersebut melakukan tindakan yang begitu negatif kepada temannya. Seperti kasus yang pernah terjadi di sekolah UPT SMP Negeri 27 Medan saat beberapa waktu yang lalu. Prasangka buruk di sekolah ini pun tentunya sangatlah mengganggu sebuah proses pembelajaran di kelas. Salah satu contohnya adanya siswa/i yang tidak nyaman dalam proses pembelajaran di sekolah akibat terjadinya kasus beberapa waktu yang lalu.

Dari hasil wawancara pada saat peneliti melakukan pengamatan ke UPT SMP Negeri 27 Medan dengan guru BK yang bernama Ibu Kristina Nababan, S.Pd. Guru BK tersebut menjelaskan bahwasannya masalah yang terjadi di sekolah ini bukan hanya mengenai belajar dan sebuah akhlak siswa saja. namun, juga dengan sikap prasangka buruk yang begitu besar hingga pada akhirnya dari prasangka buruk itu pernah terjadi kejadian perkelahian yang dibawa hingga ke luar sekolah.

Menurut guru BK, sikap prasangka buruk ini sendiri bisa terjadi dimana pun dan terjadi kepada siapa pun. Karena adanya sikap prasangka buruk inilah, memiliki akibat yang sangat berbahaya pada kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Kejadian perkelahian yang pernah dibawa hingga ke luar sekolah pada beberapa waktu yang lalu, membuat peran guru BK sangat dibutuhkan. Gunanya untuk menengahkan atau pun mengintervensi perkelahian tersebut. Caranya bisa dengan menerapkan atau pun mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok.

Dari penerapan layanan bimbingan kelompok ini sendiri mampu meminimalisir rasa prasangka buruk pada diri siswa/i itu. Karena penerapan layanan ini pula dapat memicu keakraban antar sesama. Dalam hal inilah, layanan bimbingan kelompok yang memang benar-benar dilaksanakan oleh guru BK dibantu juga oleh guru wali kelas, kepala sekolah, dan lain sebagainya. Diharapkan agar mampu untuk mengatasi sebuah *problem* sikap prasangka buruk diri siswa menjadi prasangka yang cukup baik. Intervensi melalui bimbingan kelompok untuk mengatasi sikap prasangka buruk ini sendiri sangatlah berguna karena dapat menciptakan sebuah rasa kenyamanan diri siswa dalam hal belajar di kelas.

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa di UPT SMP Negeri 27 Medan Jl. Pancing Psr. IV No. 2 Medan. Selanjutnya, adapun hal yang menguatkan mengapa kami sangat tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini. Yakni dikarenakan terdapat sebuah penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian kami. Yang mana penelitian

terdahulu yang relevan itu menjadi acuan atau sumber referensi kami untuk menyempurnakan penelitian yang sedang kami laksanakan.

Penelitian terdahulu yang relevan tersebut berupa “Anggi Khaira Maulida Br Sirait pada Tahun 2020 tentang Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan”. Penelitian relevan terdahulu ini juga memiliki tujuan berupa untuk meninjau seberapa pentingnya penerapan layanan bimbingan kelompok ini sendiri dalam mengatasi sikap prasangka buruk pada diri siswa. Selanjutnya, adapun tujuan yang ingin diraih dari penelitian yang kami lakukan ini yakni berupa untuk melihat implementasi dari pada layanan bimbingan kelompok mampu dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di UPT SMP Negeri 27 Medan.

Kajian Teoritis

Layanan bimbingan kelompok ini sendiri memiliki definisi berupa sebuah layanan yang didalamnya terdapat beberapa peserta atau klien yang memungkinkan memperoleh suatu bahan yang didapatkan dari narasumber atau konselor. Manfaat dari layanan ini pun berupa untuk mendorong klien dalam hal mengambil keputusan dengan mudah (Sukardi, 2008).

Adapula pengertian layanan bimbingan kelompok menurut ahli seperti Hallen yakni berupa kumpulan beberapa klien yang didalamnya memungkinkan memperoleh suatu bahan dari narasumber yang mana bahan tersebut akan dibahas secara bersama-sama. Selanjutnya, berguna untuk mendapatkan perkembangan bagi masing-masing diri klien dan juga berguna untuk agar klien cepat dalam mengambil suatu keputusan tertentu (Hallen, 2005).

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya layanan bimbingan kelompok ini pula merupakan proses pemberian sebuah bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) dan didalam layanan ini terdapat beberapa klien untuk membahas sebuah topik yang akan dipimpin oleh pemimpin kelompok (PK) yakni konselor itu sendiri. Lalu, layanan ini gunanya untuk memberikan sebuah informasi penting didalam situasi dinamika kelompok.

Selanjutnya, secara umum prasangka buruk atau buruk sangka memiliki arti seseorang yang melakukan kejelekan tanpa adanya sebab yang jelas yang mampu memperkuat sangkaannya tersebut (Syafe'i, 2000). Adapun, pengertian prasangka buruk ini menurut beberapa ahli. Pertama; menurut Imam Nawawi bahwa prasangka buruk ini merupakan seseorang yang mempunyai sebuah anggapan jelek terhadap suatu keadaan yang mana pada kenyataannya tersebut menunjukkan hal yang sebaliknya (Nawawi, 1994).

Kedua; Abu Ahmadi juga memberikan argumen bahwa prasangka buruk ialah sikap negatif yang diperlihatkan seseorang terhadap individu maupun kelompok orang. Ketiga; Kimbal Young memberikan pendapat bahwa prasangka buruk yaitu pertentangan yang diarahkan terhadap individu lainnya. Menurut Young juga, prasangka ini memiliki

kecenderungan yang kurang memberikan dampak positif terhadap individu atau kelompok lainnya. Adanya prasangka ini pun dapat memicu timbulnya sikap agresif (Ahmadi, 1999).

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai prasangka buruk dapat disimpulkan yakni bahwa prasangka buruk itu merupakan tindakan jelek atau negatif yang diberikan seseorang terhadap khalayak lainnya yang mana dari hal tersebut dapat merugikan dan memicu timbulnya sikap agresif individu lain atau pun kelompok.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya prasangka buruk ini dapat muncul dipastikan karena adanya faktor penyebabnya. Untuk itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya prasangka buruk, yaitu: (1) karena faktor ingin mencari kambing hitam. Maksudnya ialah ketika seseorang mengalami suatu kegagalan, maka orang lain dijadikan kambing hitam sebagai penyebab kegagalan tersebut. Hal ini berarti bahwa prasangka buruk dengan menuduh atau mengkambing hitamkan orang lain; dan (2) prasangka ini dapat muncul dikarenakan oleh faktor adanya sebuah perbedaan. Dari perbedaan inilah memicu munculnya perasaan superior (Hartomo & Aziz, 2008).

Terakhir didalam konseling Islam, jika kita telaah sampai ke dalam akar-akarnya. Maka akan terlihat bahwasannya penyakit yang banyak diderita oleh manusia di fase modern ini berupa larinya diri manusia dari nilai-nilai ketuhanan atau agama. Yang mana pada dasarnya nilai agama ini memberikan sebuah petunjuk tentang bagaimana cara dalam menjalani kehidupan yang penuh makna, hikmah, dan bahagia lahir bathin.

Adanya penyakit manusia di fase modern ini maka dapat diambil langkah intervensinya yakni dengan cara mengembalikan arah dan jalan hidup serta menanamkan nilai dan petunjuk tuhan atau agama. Dengan cara intervensi tersebut, niscaya manusia itu akan memiliki makna dan prinsip hidup yang sangat jelas (Lubis, 2016). Kurangnya nilai-nilai ketuhanan atau agama pada diri individu biasanya dapat memicu yang namanya sikap prasangka buruk. Dan biasanya prasangka buruk ini bisa diatasi dengan cara penerapan layanan bimbingan kelompok.

Dengan adanya hal tersebut, maka prasangka buruk yang ada pada diri individu akan berubah menjadi prasangka yang baik. dari layanan bimbingan kelompok juga memungkinkan terjalinnya hubungan erat antara pemimpin kelompok (konselor) dengan klien (individu). Perlu ditegaskan kembali bahwasannya prasangka buruk ini bisa mengakibatkan hubungan atau interaksi seseorang menjadi menurun (rendah) (Soelaeman, 2006).

Maka berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan manfaat layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi sikap prasangka buruk dapat kita pahami bahwa dari prasangka buruk itu akan sangat mudah menimbulkan konflik mau itu pada diri sendiri atau pun orang lain. Dengan ini maka, guru BK atau pemimpin kelompok seperti konselor harus mampu menjadi garda terdepan dalam pengembangan diri individu yang mengarah ke hal yang positif. Melalui layanan bimbingan kelompok juga sangatlah signifikan mampu mengurangi sikap prasangka buruk pada diri seseorang (klien).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian yakni kualitatif deskriptif, yang mana menceritakan kembali fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan informasi yang didapatkan melalui narasumber yakni guru bimbingan dan konseling di UPT SMP Negeri 27 Medan. Penelitian yang kami lakukan ini pula tergolong dalam penelitian studi literatur. Penelitian studi literatur dilakukan dengan cara mencari sebuah bahan berupa referensi-referensi teori yang sangat signifikan dengan fenomena atau kasus yang sedang diangkat. Referensi teori yang ditemukan pun akan dijadikan bahan rujukan atau alat bagi penelitian di lapangan. Selanjutnya, studi literatur ini dapat kita jumpai melalui karya ilmiah berupa artikel jurnal dan buku-buku panduan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik atau Ciri-Ciri Siswa/i yang Berprasangka Buruk di UPT SMP Negeri 27 Medan

Menurut narasumber yakni Ibu Kristina Nababan, S.Pd selaku guru BK. Bahwasannya karakteristik siswa/i di sekolah tersebut sangat berbanding jauh dari sebelum datangnya *Covid-19*. Sebab sekarang setelah adanya *Covid-19* karakteristik siswa/i tergolong ke dalam kategori rusak (bobrok). Siswa/i yang cenderung suka berprasangka buruk pastinya dalam dirinya memiliki ciri-ciri yakni mengarah ke hal yang negatif. Dari ciri negatif inilah berdampak buruk juga terhadap individu lainnya.

Terkadang menurut narasumber bahwa siswa/i yang berprasangka buruk ini cenderung merasa dirinya itu benar sendiri. Karena ciri-ciri tersebutlah, menjadi tugas seorang guru BK untuk menyelesaikan permasalahan "mau menang sendiri". Yang mana prosedurnya disini guru BK memanggil satu-satu dan ditanyai salah satu siswa yang berprasangka buruk atau tidak mau mengalah. Biasanya narasumber menerapkannya di jam-jam kosong agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa/i yang bermasalah tersebut.

Perlu diketahui, secara umum terdapat karakteristik atau ciri-ciri dari pada individu yang memiliki sikap prasangka buruk yaitu (1) selalu merendahkan individu lain akibat adanya pikiran kognitif yang negatif; (2) selalu memancing sebuah permusuhan dengan sesama; (3) gemar dalam melakukan suatu tindakan diskriminatif; dan (4) merasa dirinya itu paling benar atau tidak mau mengalah (Elfariani, 2019).

B. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Prasangka Buruk di UPT SMP Negeri 27 Medan

Berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan oleh narasumber selaku guru BK di sekolah UPT SMP Negeri 27 Medan, bahwasannya yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya prasangka buruk itu yakni muncul dari sesama teman. Istilahnya dalam pribadi siswa/i yang sebelumnya tidak memiliki sikap prasangka buruk. Namun, karena pengaruh dari sesama teman ini tadi maka sikap prasangka buruk itu dapat timbul.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa pada beberapa waktu yang lalu sudah terjadi sebuah perkelahian yang dibawa hingga ke luar sekolah. Pastinya perkelahian yang terjadi beberapa waktu lalu itu, disebabkan oleh prasangka buruk pelaku. Menurut narasumber juga, penyebab prasangka buruk ini akibat dari teman-temannya yang menghasut. Dan bahkan akibat prasangka buruk ini memicu perkelahian yang terjadi di saat jam-jam kosong tidak ada guru di kelas.

Terdapat bukti nyata dari prasangka buruk yang sudah terlalu besar ini yakni berupa perkelahian di beberapa waktu yang lalu. Yang mana pada saat itu orang yang berprasangka buruk ini mengolok-ngolok (mengejek) temannya yang berambut pirang hingga melakukan diskriminatif. Karena terlalu seringnya siswi yang berambut pirang ini di *bully* akibat temannya yang memiliki prasangka buruk yang besar, maka perkelahian tersebut dibawa hingga ke luar sekolah.

Disamping itu, terdapat pula teori realistik konflik yang menjelaskan secara detail bahwasannya yang menjadi faktor penyebab munculnya prasangka buruk itu ialah akibat dari terjadinya kompetisi sesama individu ataupun kelompok. Dari kompetisi yang berkelanjutan tersebut, pada akhirnya akan memicu munculnya sebuah pemikiran atau pun pandangan yang negatif (prasangka buruk) terhadap individu atau kelompok lain (Hanurawan, 2010).

C. Upaya Guru BK Melayani Siswa/i yang Berprasangka Buruk di UPT SMP Negeri 27 Medan

Adapun upaya melayani siswa/i berprasangka buruk yang selalu dilakukan oleh narasumber selaku guru BK di sekolah ini yaitu langkah paling utama berupa memahami mereka. Selanjutnya, memberikan sebuah bimbingan kelompok dengan mengangkat topik terkait dengan prasangka buruk terhadap teman. Disinilah narasumber kerja ekstra dalam menyelesaikan *problem* prasangka buruk tersebut.

Pada dasarnya narasumber melayani siswa/i yang berprasangka buruk tersebut dengan cara mengumpulkan siswa/i yang memiliki prasangka buruk ke dalam sebuah bimbingan kelompok yang biasanya di lakukan di ruangan terbuka seperti "pondok baca". Kegiatan tersebut dilakukan sembari mencuri-curi waktu kosong tidak ada guru yang masuk ke dalam kelas.

Secara umum, peran guru BK dalam melayani siswa/i yang bermasalah karena adanya sikap prasangka buruk ini yakni bisa dengan pemberian edukasi atau pembelajaran. Yang mana dengan pembelajaran tersebut mampu meredam dan bahkan bisa menghilangkan sikap prasangka buruk tersebut (Hidayat, 2013).

D. Permainan Didalam Layanan BKP untuk Mengatasi Rasa Bosan di UPT SMP Negeri 27 Medan

Berdasarkan penjelasan narasumber yakni Ibu Kristina Nababan, S.Pd selaku guru BK di UPT SMP Negeri 27 Medan ini, bahwasannya permainan yang diterapkan didalam

layanan bimbingan kelompok sangatlah signifikan dalam mengatasi rasa bosan saat layanan tersebut dilangsungkan. Dan biasanya narasumber selaku guru BK memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah ini untuk digunakan sebagai alat permainan.

Terkadang menggunakan tisu atau kertas yang di buat seperti pesawat lalu diterbangkan. Pada intinya, adanya permainan yang diterapkan ini menurut narasumber agar siswa/i dalam menjalankan proses layanan bimbingan kelompok tetap fokus dan layanan ini tidak monoton. Disamping itu pun, narasumber biasanya menyuruh siswa/i untuk menyuarakan idenya perihal permainan apa yang akan di mainkan secara bersama-sama.

Perlu kita ketahui bersama bahwasannya adanya penerapan permainan didalam layanan bimbingan kelompok ini pun gunanya untuk menciptakan suasana yang tidak tegang, membantu anggota kelompok (AK) dalam hal mengungkapkan perasaannya, dan yang terpenting berguna untuk mengeratkan hubungan antar sesama anggota kelompok (Sutirna, 2012).

E. Implementasi Layanan BKp untuk Mengatasi Sikap Prasangka Buruk di UPT SMP Negeri 27 Medan

Berdasarkan hasil wawancara penelitian terhadap narasumber yakni Ibu Kristina Nababan, S.Pd selaku guru BK di UPT SMP Negeri 27 Medan. Beliau mengatakan bahwasannya “benar” dengan penerapan layanan BKp ini mampu mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa/i. Dengan layanan BKp ini, agar teman-temannya yang awalnya berprasangka buruk bisa meredakan sikap prasangka buruk tersebut.

Bahkan, dengan layanan BKp ini niscaya permasalahan perkelahian akibat prasangka buruk yang begitu besar beberapa waktu yang lalu tidak akan terulang kembali. Dengan layanan BKp ini pula memungkinkan akan menjalin keakraban antar sesama teman sebab sering terjadi komunikasi didalamnya. Menurut narasumber implementasi layanan BKp ini lebih efektif dibandingkan dengan layanan klasikal. Sebab, kalau layanan klasikal siswa/i tidak paham. Seakan-akan guru BK hanya ceramah saja. Jadi, perlu ditegaskan kembali bahwasannya hanya layanan BKp saja yang efektif untuk menangani prasangka buruk diri siswa khususnya di sekolah UPT SMP Negeri 27 Medan ini.

Secara umum, dengan adanya penerapan sebuah layanan bimbingan kelompok konseptual dipercaya sangatlah efektif sebab dapat memberikan sebuah intervensi-intervensi yang sangat positif terhadap masalah prasangka sosial. Menurut ahli seperti Sukardi, layanan BKp ini memiliki fungsi yang begitu luar biasa berupa fungsi informatif yang luas, pengembangan diri siswa/i (klien), dan terakhir memiliki fungsi preventif serta kreatif. Untuk itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya penerapan layanan BKp ini memang benar-benar signifikan untuk menyelesaikan *problem* sikap prasangka buruk baik itu terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Ketika prasangka buruk itu dapat teratasi maka tidak akan memberikan dampak yang negatif terhadap individu atau kelompok lain (Hapsyah, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan. Bahwasannya dalam implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk pada diri siswa ini sangatlah signifikan. Sebab, dengan adanya penerapan layanan BKp mampu meminimalisir sikap prasangka buruk pada diri siswa di UPT SMP Negeri 27 Medan ini.

Didalam penerapan layanan bimbingan kelompok ini dari awalnya tidak akrab menjadi akrab. Dalam artian, dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini dapat menjalin keakraban antar sesama. Dan awalnya memiliki sikap prasangka buruk terhadap sesama teman dengan disatukannya didalam satu forum bimbingan kelompok ini, maka sikap prasangka buruk yang awalnya besar menjadi kecil hingga perlahan hilang.

Untuk itu, pemberian atau implementasi layanan BKp ini sendiri memang pada dasarnya mampu dalam meminimalisir sikap prasangka buruk pada diri siswa. Didalam penerapan layanan BKp ini untuk mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di sekolah UPT SMP Negeri 27 Medan ini terlihat sangat jelas kerja keras diantara guru BK dan juga jajaran lainnya seperti halnya guru wali kelas dan kepala sekolah. Karena adanya kerja sama yang saling menyatukan ini alhasil layanan BKp tersebut sukses dalam hal untuk meminimalisir sikap prasangka buruk pada diri siswa di UPT SMP Negeri 27 Medan.

Berdasarkan beberapa fenomena yang sudah dipaparkan diatas, maka disini kami selaku penulis jurnal ini ingin memberikan saran terkhusus bagi para pembaca "Jurnal Nasional" ini. Yang mana isi saran kami bahwasannya teruntuk bagi individu harus mampu memposisikan sebuah prasangka pada diri. Jangan sampai prasangka yang individu miliki berujung kepada prasangka buruk. Adapun saran yang bisa diberikan terkhusus bagi guru-guru BK yakni dalam menghadapi siswa/i yang memiliki prasangka buruk baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain harus kerja ekstra secara profesional dalam mengintervensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1999). *Ilmu Sosial*. Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Elfariani, I. (2019). Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Psikologi Terapan*, 2(1).
- Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Quantum Teaching.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar. *Tunas Bangsa*, 6(2).
- Hartomo, & Aziz, A. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara.
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) pada Pelajar. *Mimbar Demokrasi*, 12(2).
- Lubis, L. (2016). *Konseling dan Terapi Islami*. Perdana Publishing.
- Nawawi, I. (1994). Hakikat Buruk Sangka. *Terjemahan Riyadush Shalihin*, 2(1).

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 5 Nomor 2 (2023) 251-260 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v5i2.2377

Ralph, R. (1972). *Poultry and Prejudice*. Psychology.

Soelaeman, M. (2006). *Ilmu Sosial Dasar*. Refika Aditama.

Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT Rineka Cipta.

Sutirna. (2012). *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. CV Budi Utama.

Syafe'i, R. (2000). *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Pustaka Setia.